

Lampiran I

Pusat Pendidikan Alam dan Budaya Kaliandra Sejati (Brosur)

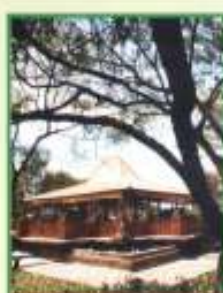
Kaliandra (*Calindra calothyrsus*), merupakan pohon multiguna berasal dari Amerika. Pohon Kaliandra mudah tumbuh di mana-mana, mempunyai fungsi menghasilkan zat nitrogen, kayu bakar, makanan ternak, pupuk dan madu.



Yayasan Kaliandra Sejati
Pusat Pendidikan Alam dan Budaya



Yayasan Kaliandra Sejati
Dusun Gamoh, Desa Dayurejo, Kec. Prigen,
Kab. Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia
P.O. Box 99 Pandaan Pasuruan 67154
Kontak : Hermin (HP 0813-31338491)
Tel/Fax : +62 (0343) 885557 / 7750159 / 885558
Email : kalandra@indo.net.id / sekretaria@kalandra.or.id
Website : www.kalandra.or.id / www.kalandrasejati.org



Kantor cabang JAKARTA
Jl. Kemang Timur Raya No. 7
Jakarta 12730, Indonesia
Tel. : +62 (021) 719-0653
Fax : +62 (021) 718-1664
Email : danda333@rad.net.id

Kantor cabang SURABAYA
Jl. Serayu No. 4
Surabaya 60245, Indonesia
Tel. : +62 (031) 568-2912, 72174491
Fax : +62 (031) 562-2578
Email : serayuoffice@sby.centlin.net.id

Kami persembahkan Kaliandra sebagai suana karya agung, jika dijabarkan merupakan tujuan luhur, tekad menuju suasana mulia, tenteram sebagai pandega dan pelindung kelestarian bumi, sebagai sarana persahabatan antar insan dalam lingkup kemuliaan bangsa dan budaya, untuk meningkatkan pengetahuan menuju kemandirian hidup.

Menyatukan Alam dan Kebutuhan Dasar Manusia

Pada era globalisasi, desentralisasi dan otonomi merupakan kesempatan yang harus dimanfaatkan untuk membawa kita pada kehidupan baru yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu kita harus belajar dari pengalaman masa lalu dan saat ini, supaya dapat memenuhi kebutuhan dimasa depan, agar tidak terjadi kesenjangan antara alam dengan apa yang dibutuhkan untuk memenuhi kehidupan dasar manusia. Setiap orang harus mengetahui, menyadari, dan memiliki komitmen untuk melakukan aksi bersama. Karena dengan ini kita akan bisa menikmati peng-ALAM-an Seni Hidup. Inilah yang akhirnya mengilhami berdirinya Yayasan Kaliandra Sejati pada tahun 1997. Diwujudkan melalui berbagai program Pendidikan dan Pelatihan Alam, Budaya dan pengembangan sumber daya masyarakat (SDM).

Visi
Terciptanya manusia yang mandiri, berbudaya, secara berkelanjutan.

Misi

- ☐ Meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia melalui pengembangan pendidikan kreatif, inovatif dan menyenangkan,
- ☒ Memfasilitasi pengembangan model wirausaha untuk memacu pambuhan ekonomi masyarakat, dan
- ☒ Memfasilitasi upaya konservasi alam dan budaya di kawasan hutan lindung sekitar Gunung Arjuna dan Welirang di Jawa Timur.

Program

Kami memfasilitasi program-program yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan *Mengarah Kepada Pendidikan Lingkungan Hidup*:

- ▲ Kaliandra tree top
- ▲ Outbound
- ▲ Wisata alam
- ▲ Mendaki gunung
- ▲ Arung jeram
- ▲ Touring




Kegiatan Pengunjung

Pengunjung dapat menikmati alam sekitar dan sekaligus belajar kesenian tradisional Jawa seperti gamelan, campur sari, wayang kulit, dan tarian topeng (sapi-sapiam). Selain itu pengunjung juga dapat mengunjungi beberapa lokasi wisata di sekitar Kaliandra:

- ☛ Candi Jawi Abad XII (20 mnt)
- ☛ Kebun Raya Purwodadi (45 mnt)
- ☛ Kebun Teh Wonosari Lawang (1 jam)
- ☛ Museum Trowulan (2 jam)
- ☛ Taman Nasional Baluran (5 jam)
- ☛ Taman Safari (10 mnt)
- ☛ Malang (1½ jam)
- ☛ Gunung Bromo (3 jam)
- ☛ Candi Singosari (1 1/4 jam)
- ☛ Gunung Semeru, Gunung Penanggungan
- ☛ Percandian Arjuna & Indrokilo



- 1 -

- 2 -

Lampiran I (sambungan)

Pengembangan Masyarakat

Program yang kita berikan kepada pengunjung dan hasilnya sangat membantu kami dalam mendukung program pengembangan masyarakat dan konservasi keanekaragaman hayati dan budaya.

Berlatih, Belajar Untuk Memahami Alam & Sesama

- Pengenalan kebun tanaman alamiah / keanekaragaman hayati (buah-buahan, sayuran dan tanaman obat), serta ekosistem hutan,
- Pengembangan nilai tambah produk lokal melalui proses olahan,
- Pengenalan budaya Jawa,
- Pengembangan keterampilan masyarakat terpadu: besi, kayu ukir dan produk lain dari bahan daur ulang,
- Pelatihan bahasa Inggris dan Jawa,
- Pengelolaan kelompok bermain dan belajar,
- Pemberian beasiswa pendidikan formal,
- Program pendidikan informal baca-tulis (paket C)
- Menyediakan layanan kesehatan & pelatihan kesehatan alternatif,
- Mengoptimalkan organisasi masyarakat dalam konservasi & wirasaba,
- Membangun jaringan dengan masyarakat setempat & daerah sekitar.





- 3 -

Akomodasi dan Rumah Makan

Konsep Arsitektur di Kaliandra memaknai unsur rumah tropikal yang bernuansa Jawa. Perkampungan Kaliandra terdiri dari :

- 5 rumah tropikal dengan pemandangan hutan tanaman tropis yang dikelilingi kebun herbal alamiah.
- 5 pondok dan asrama yang berarsitektur dan berciri khas perkampungan Jawa.
- Rumah makan kami menyediakan makanan sehat yang bahannya diproduksi dari pertanian organik Kaliandra dan diolah tanpa menggunakan bahan-bahan aditif dan kimia buatan.

Fasilitas Lain

- 2 ruang pertemuan kapasitas untuk 100 orang, dilengkapi dengan whiteboard, flipchart, sound system, proyektor data.
- Rumah kesenian lengkap dengan gamelan, wayang dan alat-alat seni tradisional lain.
- Kebun keanekaragaman hayati seluas 10 ha dengan tanaman sayur mayur, buah-buahan dan tanaman obat.
- Klinik kesehatan, tempat ibadah
- Arena perkemahan, kolam untuk permainan
- Jogging track/jalur interpretasi flora-fauna
- Kendaraan untuk off road dan kuda
- Pemandu/instruktur yang berpengalaman
- Telephone, fax, internet, binatu & toko souvenir

Lokasi

Kaliandra terletak pada ketinggian 850 M di atas permukaan laut, di lereng kaki Gunung Arjuna yang memiliki ketinggian 3339 M. Kaliandra secara administrasi masuk wilayah desa Dayurejo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Kaliandra mempunyai iklim yang sejuk dan panorama yang indah. Dari lokasi Kaliandra bisa melihat Gunung Semeru, Gunung Bromo, Gunung Penanggungan dan Selat Madura, serta mendengarkan nyanyian burung-burung dan suara alam. Pada malam hari jika cuaca cerah kita bisa menikmati gemerlap bintang dan suara serangga malam.

Bagaimana Menuju Kaliandra

Kaliandra dapat ditempuh melalui jalan darat setiap saat. Ada beberapa akses menuju Kaliandra yang menghubungkan dengan kota besar Surabaya dan Malang, keduanya ditempuh dalam waktu $\pm 1 \frac{1}{2}$ jam.

- Malang / Surabaya tujuan Pasar Palang (± 1 jam), dilanjutkan ke Kaliandra (± 15 menit).
- Pasuruan ke Malang tujuan Purwosari (± 1 jam), dilanjutkan ke Pasar Palang menuju Kaliandra (± 15 menit).

- 5 -

JAWA TIMUR



The map shows the location of Kaliandra in East Java, near Prigen, Pasuruan, and Malang. It highlights the route from Surabaya and Malang to Kaliandra, and the proximity to Mount Bromo and Mount Semeru.

Lampiran II

Publikasi Mengenai Pusat Pendidikan Alam dan Budaya

Yayasan Kaliandra Sejati

Gambaran Organisasi

Bidang Lingkungan:	Konservasi Ekosistem; Konservasi Hutan; Konservasi Air dan Tanah
Tahun Didirikan:	21 April 1997
Bentuk Badan Hukum:	Yayasan
Area Kegiatan:	PPAB (Pengembangan Pusat Pendidikan Alam dan Budaya) dusun Gamoh desa Dayurejo kecamatan Prigen kabupaten Pasuruan Jawa Timur
Alamat:	PPAB dusun Gamoh desa Dayurejo kecamatan Prigen kabupaten Pasuruan Jawa Timur, PO.Box 99 Pandaan 67156 Jawa Timur
Biaya kegiatan tahunan:	Diatas 1 milyar
Telepon:	(0343) 885557, 7750959
Fax:	(0343) 885558
Website:	www.kaliandrasedjati.org

Karir Penanggung Jawab Organisasi

Nama:	Agus Wiyono
Pengalaman Kerja:	11 tahun
Bidang Keahlian:	• Pendidikan konservasi • Pengembangan masyarakat • Eco-tourisme • Trainer for leadership • Capacity building.

Kegiatan Pendidikan Lingkungan

Tipe Pendidikan Lingkungan:	Awareness (kesadaran), Knowledge (pengetahuan), Attitude (perilaku), Skill (keahlian), Participation (partisipasi) Pendidikan merupakan siklus dari semua ini, tidak bisa dipisah-pisahkan karena tujuan akhir adalah perubahan perilaku.
Target Bidang Lingkungan:	• Konservasi Hutan • Konservasi Air dan Tanah • Konservasi Ekosistem
Kegiatan-kegiatan lingkungan yang sedang berlangsung:	• Kampanye bangga melestarikan alam bekerjasama dengan Rare Conservation dan Environmental Service program (ESP-Usaid) • Forest Conservation for Water and Biodiversity Conservation di Taman Hutan Raya R. Soerjo Jawa Timur, bekerja sama dengan Balai Tahura, kelompok tani hutan dan beberapa LSM • Pendampingan kelompok tani hutan Kabupaten Pasuruan • Pengembangan pendidikan lingkungan hidup (PLH) untuk masyarakat kota • Pendampingan sekolah dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. • Pembuatan data base materi pendidikan lingkungan hidup • Pengembangan program Eco-tourism • Pengembangan program pertanian organik • Pengembangan kantor di Surabaya untuk gallery organik dan pendidikan lingkungan untuk masyarakat urban

Lampiran II (sambungan)

Kegiatan-kegiatan lingkungan yang sudah dilakukan:	• Penghijauan di Tahura R. Soeryo seluas 100 hektar • Pendampingan kelompok perempuan di beberapa desa. • Pengembangan PLH untuk play group di desa dayurejo dan jatiarjo. • Pengembangan metode seni dan budaya untuk pendidikan lingkungan. • Bekerjasama dengan relawan baik dari dalam negeri maupun volunteer asing dalam pengembangan program PLH • Membuat koleksi kebun tanaman obat dan model pertanian organik untuk media pendidikan. • Pengembangan materi PLH contoh pencemaran (air, tanah, udara dan makanan), pengelolaan sampah, energi alternatif, dll. • Teleconference dengan berbagai sekolah di seluruh dunia setiap bulan November. • Pendidikan kesehatan bagi masyarakat termasuk penyediaan pengobatan murah bagi masyarakat sekitar PPAB • Berbagai seminar tentang green architecture, konservasi hutan, Eco-tourisme, pengobatan alternative dengan herbal, budaya.
Kelompok Sasaran:	• Pelajar • Swasta • Pemerintah • Masyarakat • LSM
Frekuensi Kegiatan:	Kegiatan berlangsung 5 hari dalam tiap minggu, satu harinya digunakan untuk melakukan evaluasi dan koordinasi
Target Wilayah/Tempat:	Jawa timur
Motivasi dan Pendorong untuk melakukan kegiatan:	Masyarakat sekitar hutan masih belum bisa menjaga kelestarian hutannya akibatnya kerusakan hutan terus terjadi. Hal ini dikarena rendahnya kualitas sumber daya manusia terutama di daerah tersebut. Karena itu diperlukan sosialisasi pendidikan lingkungan dan pendampingan kelompok tani hutan agar mereka dapat mengelola sumber daya alam secara efektif. Upaya lainnya adalah dengan menciptakan alternatif pekerjaan dari usaha pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Perlu juga dibangun kesadaran kaum industri terhadap masalah lingkungan hidup.
Metode dan Media Pendidikan:	• Buku • Komik : Elang jawa (Perlindungan satwa langka) dan Berbagai cerita rakyat • Leaflet : Kebakaran hutan (Management kebakaran hutan), PHBM (Pengelolaan hutan bersama masyarakat) Toga (Pengenaln tanaman obat) • Lembar dakwah : Air dan manusia, Hutan dan manusia
Isi program pendidikan lingkungan:	• Pendidikan konservasi: pengenalan pengetahuan biodiversity, regulasi-regulasi yang mengatur konservasi baik konvensi internasional maupun regulasi lokal, ketrampilan dalam budidaya, upaya aksi dan publikasi. • Pencemaran: global warming (penyebab dan dampaknya), kesehatan dan pencemaran lingkungan (pencemaran udara, air, tanah dan makanan). • Pendidikan budaya • Pertanian organik : teori, budidaya dan pengembangan bisnis • Eco-tourisme : pengembangan wisata yang bertanggung jawab dan adil pada ekologi, ekonomi, dan sosial budaya • Pendidikan kepemimpinan • Pengelolaan sampah : pengolahan air limbah, daur ulang kertas, pengomposan • Energi alternatif : solar box cooker, energi biomasa, biogas

Lampiran II (sambungan)

Hasil dari kegiatan:	Yayasan Kaliandra Sejati memiliki dua Fokus program: 1) Community development dengan sasaran utama konservasi hutan, pengembangan pendidikan untuk masyarakat desa dan 2) Pengembangan Pusat Pendidikan Alam dan Budaya/PPAB (dengan materi pendidikan lingkungan). Sampai saat ini sudah lebih dari 60 ribu orang yang pernah dididik, dari semua kelompok sasaran mulai anak-anak sampai dewasa dari segala profesi. PPAB memiliki 16 hektar lahan yang dilengkapi dengan sarana pelatihan, penginapan, dan restoran. Berbagai program pelatihan yang ditawarkan antara lain; Program ekologi, pengembangan masyarakat, teknologi ramah lingkungan, budaya, pertanian dan kewirausahaan. Selain itu juga ada Arboretum untuk hutan pendidikan dan wisata alam bekerjasama dengan Perhutani. Program PPAB Jumlah peserta yang sudah mendapat pendidikan 1. Tahun 2003 6.713 orang 2. Tahun 2004 10.182 orang 3. Tahun 2005 14.721 orang 4. Tahun 2006 17.004 orang 5. Tahun 2007 11.457 orang (agustus) Jumlah total 60.077 orang
Faktor-faktor yang memberikan kontribusi pada keberhasilan:	• Visi dan misi organisasi yang jelas • Komitmen semua staf dan karyawan • Rencana program kerja dan sistem manajemen. • Adanya sarana pendukung (sort ware dan hard ware) • Jaringan organisasi dan kemitraan dengan pihak lain
Cara mengukur/menilai hasilnya:	Kuantitatif : • Jumlah peserta pelatihan dan program yang ditawarkan dari tahun ke tahun (1998 – 2006) selalu bertambah • Income yang didapat mengalami kenaikan yang signifikan • Menghitung luasan lahan konservasi yang sudah dihijsaukan dan terawat Kualitatif : • Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian hutan • Survey dengan kuisioner kepada peserta program tentang manfaat program pada dirinya dan rencana aksi yang akan dilakukan.
Kesulitan-kesulitan yang dialami selama kegiatan berlangsung dan bagaimana mengatasinya:	1. Kurang memadainya kualitas sumber daya manusia, keahlian pemasaran Solusi :Pelatihan untuk pengajar (TOT-Training of Trainer)) sebagai fasilitator pendidikan lingkungan 2. Kurang menguasai bahasa internasional Solusi : Memperkerjakan sukarelawan asing
Dana utk melakukan kegiatan pendidikan lingkungan	
Upaya untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan untuk modal utama dan menjalankan organisasi:	• Penjualan produk seperti makanan, souvenir, hasil pertanian • Jasa pelatihan • Dana pribadi pemilik
Pungutan iuran peserta/anggota:	Tidak ada iuran
Pembayaran untuk pelatihan:	Tidak dikenakan iuran untuk masyarakat sekitar PPAB, tapi dikenakan iuran untuk partisipan dari daerah luar

(sumber: http://gtps.ampl.or.id/index.php?option=com_comprofiler&task=userProfile&user=135)

Lampiran II (sambungan)

Yayasan Kaliandra Sejati PASURUAN GELAR "PEKAN DISKUSI & LOKAKARYA ALAM DAN BUDAYA"

Jawa Timur memiliki kekayaan potensi alam, budaya, dan peninggalan sejarah yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata. Disamping itu, potensi tersebut merupakan asset berharga yang harus dilestarikan sebagai 'deposito' untuk keberlangsungan hidup generasi mendatang sekaligus sebagai simbol jati diri bangsa. Memelihara kelestarian keanekaragaman kekayaan budaya dan tradisi tersebut menjadi keniscayaan sejarah ditengah derasnya arus globalisasi dan budaya populer yang diusung lewat media massa baik nasional maupun internasional. Arus budaya pop yang instant yang membawa gaya hidup hedonisme dan konsumtif ini, kalau tidak 'dihadang' lewat benteng budaya lokal, maka bangsa ini telah mengalami penjajahan budaya (cultural imperialism). Kalau ini dibiarkan, bangsa ini akan terasing dari kekayaan budaya sendiri; bangsa tidak memiliki karakter budaya kuat pada saat bergaul dengan bangsa-bangsa lain.

Disamping itu, kerusakan lingkungan hidup akibat tindakan manusia yang tidak bertanggungjawab kian hari kian memprihatinkan. Penyempitan lahan hutan kian menjadi-jadi. Meningkatnya kerusakan sumberdaya hutan sekitar ini akan berakibat pada mengganggu fungsi hidrologis dan ekologis hutan. Akibat lebih buruk adalah menurunnya kuantitas dan kualitas sumber daya air sebagai gantungan hidup manusia.

Berangkat dari pemikiran tersebut diatas, Yayasan Kaliandra Sejati (YKS) akan menggelar "Pekan Diskusi & Lokakarya Alam & Budaya". Materi diskusi yang akan diketengahkan adalah: Konservasi Hutan dan Air, Pengobatan Tradisional, Arsitektur Ramah Lingkungan, Pola hidup sehat secara tradisional, ekowisata, serta keurbakalaan Gunung Arjuna. Kegiatan ini juga diramaikan dengan pameran hasil produksi Usaha Kecil Menengah yang dibina YKS. Rangkaian kegiatan yang akan berlangsung mulai 5-12 Juni ini diselenggarakan dalam rangka peluncuran Kampung 'Hastina Pura'. Kegiatan yang bertemakan "Mbabar Sejatining Kaliandra" ini akan menghadirkan para pakar.

Semua kegiatan tersebut akan diselenggarakan di
Pendopo Hastinapura, Pusat Pendidikan Alam dan Budaya
Yayasan Kaliandra Sejati, Dusun Gamoh, Desa Dayurejo,
Prigen, Pasuruan, Jawa Timur. Telp./fax (0341) 615
257/615 258
JADWAL KEGIATAN

No Hari/Tanggal Tema Acara Nara Sumber

1. Senin, 5 Juni Konservasi Hutan dan Air ESP-USAID, Perhutani, Bapedalda Pasuruan
2. Selasa, 6 Juni Pengobatan Tradisional Dr. Arijanto, Ahli Pengobatan Tradisional dari RSUD Dr. Soetomo dan Suparno, Praktisi Pengobatan Tradisional
3. Rabu, 7 Juni Arsitektur Ramah Lingkungan Teknik Arsitektur ITS, Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI) Jatim
4. Kamis, 8 Juni Pameran : Usaha Kecil Menengah binaan YKS, Kadin Pasuruan
5. Jumat, 9 Juni Ekowisata INDECON, Pariwisata Unair
6. Sabtu, 10 Juni Pendidikan Alternatif BIMAesw, Sekolah Ciputra, SD Alternatif Insan Mulia Surabaya
7. Minggu, 11 Juni Pola hidup sehat Tussy Spa, Tata Boga UNESA, Rumah Yoga Jakarta
8. Senin, 12 Juni Mengurai Misteri Kepurbakalaan Gunung Arjuna, Museum Trowulan, Antropolog Diknas Surabaya. dan dilanjutkan pentas wayang.

Sekilas Tentang Penyelenggara

Kaliandra Sejati (Pendidikan Alam dan Budaya) adalah organisasi non pemerintah yang berbadan hukum Yayasan. Selama 5 tahun ini kami telah melakukan 2 program secara intensip dan terpadu, diantaranya :

1. Pemberdayaan Masyarakat (community development) di desa Dayurejo dan desa Jatiarjo kec, Prigen kab, Pasuruan dengan focus program konservasi hutan, pertanian berkelanjutan dan pengembangan Eco-tourisme
2. Pengembangan Model Pendidikan Alternatif yang berfokus pada isu Pendidikan Alam dan Budaya, yang menyediakan berbagai macam pelatihan missal pendidikan seni budaya, pertanian organic, prosesing paska panen, pendidikan lingkungan dll.

Adapun pusat kegiatan kami di Lereng utara gunung
Arjuna tepatnya di dusun Gamoh desa Dayurejo kec.
Prigen Pasuruan (850 meter DPL). Telp 0343-615257/

Lampiran II (sambungan)

615258, e-mail kalian@... (kontak person : Agus Wiyono, Imam Sulistyono)
(sumber: http://groups.yahoo.com/group/indocavers/message/2402_)

16 Desember 2007

Kaliandra; menyambung kembali peradaban Asia Pasifik / *Kaliandra, reconjunct the Asia Pacific Civilization*

Catatan Probo Hindarto:

A nation without culture is a nation without history.

'Musik campursari adalah suatu cara agar musik tradisional Jawa bisa *survive* di jaman modern', sayup-sayup saya mendengar seseorang berbicara hal itu. Saya setuju dengan pernyataan tersebut. Arsitektur tradisional bisa juga hadir dalam konteks baru di jaman modern ini, agar tetap memiliki kelangsungan hidup. Kaliandra adalah sebuah kawasan budaya dengan visi; "Terciptanya manusia yang mandiri, berbudaya dan berkelanjutan". Konsep Kaliandra mirip seperti konsep bangsawan tuan tanah di Eropa jaman dahulu, dengan para pekerja yang bekerja di tanah tersebut, namun dalam hal ini dalam konteks yang sangat manusiawi. Website Kaliandra dapat diakses melalui www.kaliandrasedjati.org

"Campursari music is a way for Javanese traditional music to survive in the modern world", I heard someone said that once. Campursari is a new music genre in Indonesia, combining traditional music instruments with modern ones, and this new music seems to blend very well. I Agree with what I heard. Traditional architecture can also be presented in modern world, to have a continuation. Kaliandra is a cultural area with a vision; "The creation of self-sufficient, civilized and sustainable human being" (hopefully I have translated this well). The concept of Kaliandra seems like the concept of old time European land owner, with the workers work in the land, but in this case in a very way of humanity. Kaliandra website is www.kaliandrasedjati.org

Ini adalah salah satu contoh dimana pemberdayaan lokal hadir dalam wawasan lingkungan yang cerdas. Bersama dengan diwujudkannya arsitektur lokal dan tradisional, pemberdayaan masyarakat lokal melalui budaya melahirkan manfaat yang banyak, bagi masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian, masyarakat Indonesia sebagai wahana mengenal budaya dan peradaban, serta bagi pemilik yayasan Kaliandra sebagai bagian dari profit yayasan, untuk menghidupi segala kegiatan didalamnya.



This is one example when local development can appear in a smart environmental paradigm. Along with the realism of local and traditional architecture, local society development can produce many benefit, for the surrounding society as job creations, Indonesian (and international) society as a way to comprehend culture, and for the owner of the organization to support the activities inside Kaliandra.

Tentu saja kurang adil bagi saya bila menyebutkan hanya Kaliandra sebagai contoh dalam artikel ini untuk menunjang suatu pemikiran bahwa Nusantara adalah sebuah satuan teritorial dari sebuah peradaban yang lebih besar disekitar Asia Pasifik. Kaliandra hanya salah satu contoh dari berbagai contoh lain disekitar kita, yang bila ditelaah akan memberikan pengertian yang lebih baik tentang peradaban Nusantara pada umumnya. Demikian pula dengan Arsitektur Jawa Timur, sebagai suatu peradaban kedaerahan yang spesifik, hanya salah satu contoh saja dari berbagai peradaban di Nusantara yang masing-masing, adalah sebuah untaian mutiara dari keberagaman sekaligus kemiripan peradaban disekitar Asia Pasifik.

It would be unfair for me only to mention Kaliandra as one example inside this article to support one thought that Nusantara is a territorial part of bigger civilization around Asia Pacific. Kaliandra is just one example of many examples around Indonesia, that if we are willing to learn more about the many culture in each part of Nusantara, is a chain of pearls and diamonds of plural and similar civilization in Asia Pacific.

Dalam wujud yang lebih kontemporer, Kaliandra mengusung peradaban arsitektur Jawa Timur dalam wacana bangunan-bangunan yang dapat diapresiasi sebagai bagian dari menyambung kembali peradaban masa lalu.

Lampiran II (sambungan)



In a more contemporary design, Kaliandra brings back the glory of Javanese (precisely East Javanese) architecture in buildings considered as connected to ancient civilization.

Hadir dengan tatanan baru, konsep landscape dan bangunan di Kaliandra terinspirasi oleh kejayaan arsitektur masa lalu Jawa Timur./ Established in a new order, the landscape concept of Kaliandra was inspired by the glory of ancient East Javanese architecture

Tradisi terputus karena tidak adanya regenerasi, atau proses mengenalkan pada generasi selanjutnya, sehingga tradisi seharusnya merupakan sesuatu yang di'getok-tular'kan dari generasi ke generasi. Untungnya tradisi Jawa Timur masih kuat melekat pada sebagian masyarakatnya, terutama yang hidup didesa-desa, apalagi yang hidup didaerah terpencil. Bahkan kebudayaan yang berkembang bisa diurut kembali ke masa lalu. Lain halnya dengan daerah-daerah perkotaan di Jawa Timur, dimana peradaban modern mengambil bagian dari kehidupan masyarakat dengan cukup intens, tingkat kecintaan masyarakat yang kurang tersentuh oleh hasil peradaban modern terhadap tradisi lokal sangat besar dan mendarah-daging.

Tradition can be stopped if there is no regeneration. It's a good news that East Java tradition still exist in the mind of east javanese people, especially they who live in villages. The culture can be traced back from the past. Different from the life in the modern cities in East Java, where modern civilization takes a big part in the life of its society intensely. Love for local culture for East Javanese society that is not really touched by modern civilization is still enormous and becoming their flesh and blood.

Arsitektur tradisional dapat melekat kuat dan dipergunakan sehari-hari oleh masyarakat karena memiliki konteks yang sesuai untuk diri mereka. Justru karena arsitektur ini dekat dengan keseharian, filsafat hidup dan kebiasaan sehari-hari mereka, sehingga arsitektur tradisional digunakan. Bila tidak sesuai dengan keseharian, arsitektur vernakular tradisional akan ditinggalkan. Kecuali bagi arsitektur yang monumental dan menjadi prasasti dari filsafat hidup atau keagungan nilai-nilai yang dilestarikan, seperti arsitektur di keraton. Biasanya arsitektur modern dan pendekatan perancangan modern digunakan bagi sebagian masyarakat yang telah berada dalam lingkungan peradaban modern.

Traditional architecture is known to be used in daily life by the society because it has an appropriate context to their life. It is because architecture is near to their daily life, life philosophy and their daily habit, traditional architecture is used. If it is appropriate to their daily life, traditional vernacular architecture will be abandoned. Unless for monumental architecture where philosophy and values are preserved, like architecture in keraton (Javanese royal palace). While modern architecture is used by societies which are open to culture from modern people, like TV, media, and others.

Konsep Kaliandra sebagai pemberdaya masyarakat lokal merupakan contoh baik bagi kontribusi penyandang dana bagi lingkungan, tidak hanya dari unsur budaya, namun juga pemberdayaan intelektualitas dan ekonomi masyarakat sekitar. Di Kaliandra, masyarakat sekitar dilibatkan dalam berbagai acara sebagai pekerja operasional, secara berkala Kaliandra juga menyelenggarakan seminar dan sarasehan gratis maupun berbayar bagi masyarakat lokal, komunitas, atau profesi tertentu. Zuraida (dalam [Ref. 3]) berpendapat bahwa desa yang berkembang tidak hanya bermanfaat bagi ekonomi desa itu saja, namun juga bagi tingkat intelektualitas masyarakatnya, karena dengan ekonomi yang lebih baik, sangat mungkin pendidikan bisa lebih maju. Dalam kondisi, wilayah lain dengan potensi lokal berbeda hal seperti ini juga bisa dilakukan. Misalnya; membuat pemberdayaan potensi desa pengrajin, desa tepi pantai, desa agrobisnis dan agrowisata, dengan sistem yang melibatkan masyarakat, yang bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam ekonomi, sosial dan budaya.

Kaliandra's concept as developer of local societies is a good example for contribution of investors to the society, not only in cultural aspect, bt also in intellectual and economical development. In Kaliandra, societies are involved in many occasions as operational workers, frequently Kaliandra host seminars for local communities and certain professions. Zuraida (in [Ref. 3]) argue that developing city is not only making benefit for the local village, but also for the intellectual level of them, because with higher economic level, it is possible that the education will be higher, too. In other condition, other local communities with their specific potential are in the same chance to develop this kind of concept. Like developing village of crafters, seaside villages, agrobusiness and agrowisata, with the system involving society to higher their capabilities in economy, social and culture.

Lampiran II (sambungan)

Arsitektur Tradisional Jawa (dan Nusantara) sebagai bagian dari peradaban dunia / *Traditional Javanese Architecture (and Nusantara) as a part of world's civilizations.*

Arsitektur modern dibuat dengan cara pandang berbeda daripada arsitektur tradisional, karena akar desainnya didapat dari kebutuhan dan gaya hidup masa kini yang boleh jadi berbeda dari yang digunakan masyarakat dengan tradisi yang kental. Sebagai contoh; ada rumah tradisional yang minim bahkan tanpa jendela, yang dipandang dari sisi arsitektur modern akan dipandang sebagai rumah tidak sehat. Dalam hal ini, ternyata rumah tersebut memang dibuat tanpa jendela, karena ruang dalam hanya digunakan untuk malam hari (tidur), dan digunakan untuk menyimpan segala harta benda seperti perhiasan, kendaraan, bahkan ternak. Arsitektur tradisional dengan wacana semacam ini tidak bisa dipandang sebagai menyalahi peraturan pemerintah tentang rumah sehat, misalnya, karena konteks tradisi berbeda.

Modern architecture evolved in a different way of traditional architecture, because each has different root, that modern way of life can be different from way of life of societies that is still holding their tradition. There is a traditional house in Indonesia that has no window, which from modern perspective will be considered as unhealthy house. In this case, the house was made without windows, indeed, because the interior is only used at night and to keep save the owner's treasury like jewels, vehicles, even animals. Traditional architecture in this kind of manner can not be considered false from government's recommendation about healthy houses, for instance, because of different contexts.

Diagram sejarah peradaban Jawa dibawah ini dibahas untuk memperjelas beberapa hal dibawahnya;
Below is the diagram of Javanese civilization history

abad ke-8 8th century AD	abad ke-10 10th century AD	abad ke-15 15th century AD	abad ke 18 18th century AD	sekarang present
Arsitektur Madura, Tajug, Limansap, Kapung				
Arsitektur Candi Jawa Tengah		Joglo Jawa		
	Arsitektur Candi Jawa Timur			Arsitektur kolonial

Sejarah Jawa Timur menunjukkan dinamisme dalam kehidupan bernegara yang ada dalam kerajaan-kerajaan masa lalu, yang menyebarkan tradisi lokal Jawa Timur ke berbagai daerah, serta mendapatkan pengaruh dari

banyak daerah lain di Nusantara, Asia Pasifik, dan dunia. Arsitektur candi di Jawa Tengah patut disimak, karena arsitektur Jawa Tengah berkembang lebih dulu daripada Jawa Timur. Peradaban di Jawa berkembang dengan pengaruh India dengan agama Hindu - Budha dimana dari perkembangan ini terjadi suatu peradaban yang sangat terorganisir; kerajaan-kerajaan besar.



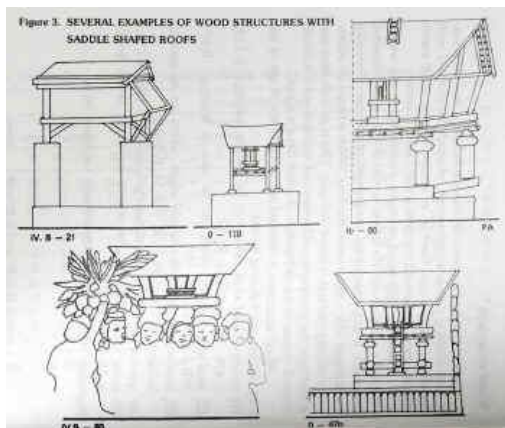
Candi Dieng di Jawa Tengah, Indonesia.

Sumber gambar:

http://www.ecestv.cz/cestopisy/1998cks/obrazky/indonesie/ri_dieng_chramy.jpg

Mengambil contoh arsitektur candi Dieng (ini berada di Jawa Tengah), dengan bentuk candi punden berundak (candi dengan hierarki depan - belakang, bagian belakang lebih tinggi), candi ini memiliki relief yang bila diperhatikan, akan menunjukkan sesuatu fakta sejarah. Reliefnya menunjukkan frame konstruksi kayu, yang menggambarkan bahwa konstruksi kayu adalah jenis konstruksi yang sangat penting dan banyak digunakan waktu candi ini dibuat (sebuah hal yang luar biasa; bangunan berkonstruksi batu yang menggambarkan konstruksi kayu), berbeda dengan candi di India yang hingga abad kesepuluh tidak menunjukkan arsitektur kayu. Hal ini menunjukkan arsitektur candi di Indonesia tidak sepenuhnya diimpor dari India. Sistem konstruksi yang digunakan adalah berasal dari India, namun arsitektur lokalnya berbeda, memiliki gaya tersendiri. Sama seperti saat ini dimana kita mengimpor sistem konstruksi modern yang banyak berasal dari luar negeri terutama dari Belanda, arsitektur masa candi mengambil teknologi konstruksi dari India dan mengembangkan gaya arsitekturnya sendiri. Hal ini mengukuhkan bahwa Jawa tidak terlalu 'silau' dengan kebudayaan yang datang dari India, melainkan mengembangkan diri sesuai karakter lokal yang ada.

Lampiran II (sambungan)



Bangunan-bangunan berkonstruksi kayu yang ada di relief candi Borobudur, Indonesia. Menunjukkan konstruksi rumah panggung yang di Jawa tidak populer, namun di pulau-pulau lain populer seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan lain-lain, menunjukkan dikenalnya peradaban dari wilayah Nusantara lainnya di Jawa pada waktu Borobudur didirikan.

Sumber gambar; [Ref. 4]



Keunikan bangunan candi juga dapat diambil dari tipologi bangunan candi yang unik dan memberi gambaran hubungan dengan bangsa lain di masa lalu. Candi Suku adalah candi yang cukup unik juga di Jawa Tengah, bahkan sangat unik karena jenis arsitektur yang digunakan tidak lazim terdapat di Jawa ataupun India. Candi ini berbentuk piramid terpancung.

Candi Suku di Solo, Jawa Tengah, Indonesia.

Sumber gambar:

http://www.tournonsensemble.com/indonesie/indonesie_photos.htm



Piramid Kebudayaan Maya, Amerika Selatan sumber gambar;

<http://www.whitebison.org/magazine/2003/volume4/images/vol4no21/photo1.jpg>

Dari sisi bentuk, arsitektur candi ini tidak dapat ditemui di mana saja di Nusantara dan Asia, namun hanya ditemukan di bangunan-bangunan tua di Amerika Selatan. Hal ini merupakan suatu hal yang dapat menunjukkan kemungkinan kuat adanya hubungan antara Jawa dengan Amerika selatan

jauh di masa silam. Selain itu bentuk patung-patungnya juga hampir mirip (bentuk estetika patungnya mirip). Bentuk patung dan relief dengan proporsi patung 'tak lazim' juga ditemukan di berbagai kebudayaan, antara lain; Jawa, Timur Leste, Batak, Kalimantan, Minahasa, dan sebagainya dimana hal ini menunjukkan kemungkinan pernah terjadinya hubungan budaya antara berbagai peradaban tersebut. Banyak peninggalan berasal dari masa megalithikum (peradaban batu besar). Patung-patung ini tentunya memiliki estetika yang tidak sama dengan patung-patung di Eropa.

Relief Candi Suku, Solo, Indonesia

sumber gambar; <http://www.geocities.com/javakeris/kerisologi.htm>



Patung-patung di Candi Suku, Jawa Tengah; estetika patung yang 'tak lazim' yang mirip dengan patung-patung dari kebudayaan Maya Inca, di Amerika Selatan.

Sumber gambar; blontankpoer.blogsome.com



Dua estetika berbeda; timur dan barat. Patung Durga dari kerajaan Singhasari (Malang, Indonesia) yang sekarang ada di Belanda, dan patung hiasan di gedung opera di Paris. Yang satu berlandaskan kepekaan dimensi kosmologis metafisik, yang lain berlandaskan realisme estetika erotisme fisik.

Sumber; Wasthu Citra

Lampiran II (sambungan)

disebut *o-mo*, di Batak disebut *huma*, di NTT disebut *u-me*. Di kepulauan Pasifik sebutan untuk rumah banyak memiliki persamaan, seperti *amo*, *oma*. Hal ini menunjukkan bahwa **peradaban Jawa adalah sebuah bagian besar dari peradaban Asia Pasifik**, dimana Nusantara menjadi area sirkulasi yang sangat padat di masa lalu sebagai penghubung antara Mesir dan Asia Pasifik.

Untuk melihat kemiripan estetika hasil budaya di Nusantara dan salah satu kepulauan di Pasifik, kita bisa melihat contoh dari Papua dan kepulauan Easter.



Salah satu patung modern di Papua, terlihat estetika patung 'tak lazim' yang masih dipelihara hingga saat ini. Bandingkan kemiripan estetika ini dengan patung di kepulauan Easter dibawah ini.
Sumber foto: <http://www.papuaweb.org/gb/foto/muller/ecology/05/index.html>



Patung-patung dari jaman Megalith di Easter Islands, Pasifik. Jenis estetika 'dunia Timur'.

Kata lain yang dapat menunjukkan yang disebut 'kata yang menggambarkan persatuan peradaban Nusantara adalah kata Ratu dalam bahasa Jawa, Datu dalam bahasa Melayu (atau Datuk), Ratu dalam bahasa Fiji, dan semacam itu yang digunakan dalam peradaban

sekitar Asia Pasifik, serta masih digunakan di Jawa [Ref. 8]. Peradaban ini dalam sejarah linguistik disebut sebagai Austronesian, yang merupakan wilayah penyebaran bahasa Austronesian yang tersebar, dari Asia ke Pasifik [Ref. 9]. Bahkan pada 1500 AD, Austronesian telah mengambil bagian dari hampir separuh dunia dalam perkembangan tutur bahasa, dari Madagaskar hingga kepulauan Easter. Tak heran bila dalam perkembangan itu juga berbagai budaya saling bersentuhan dan ditularkan. Indonesia berada dalam arus lalu lintas yang menghubungkan Asia dan Pasifik, tentunya pengaruh yang datang ke Indonesia tidak hanya dari Asia Tenggara saja, namun juga dari Kepulauan Pasifik, Micronesia, India dan wilayah-wilayah lain dalam area ini.

Tidak mengherankan pula bila Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat kaya, karena merupakan bagian dari peradaban Asia Pasifik. Disamping itu, faktor sedikit terisolasinya pulau-pulau mencetuskan kebudayaan masing-masing daerah yang sangat unik dan beragam, serta memiliki karakter kuat untuk masing-masing daerahnya. Perkembangan Austronesia menurut tumpang-tindihnya kebiasaan (*overlapping behaviour*) bertutur bahasa memang tidak bisa dengan mudah dikaitkan dengan penyebaran budaya, namun ada kaitan yang sangat erat antara penyebaran dan percampuran bahasa dengan kemungkinan penyebaran

budaya yang dapat terjadi seiring hal tersebut. Perkembangan ini diindikasikan telah berlangsung dalam 6000 tahun, sejak jaman sebelum sejarah [Ref. 8].

Akar budaya Nusantara, berakar dan berhubungan dengan India, Asia, Nusantara, Australia, Mikronesia, dan lebih jauh; Amerika Selatan.

Dalam contoh lingkup yang dibahas dalam artikel ini, arsitektur rumah di Jawa Timur mengalami banyak perubahan. Pada dasarnya arsitektur rumah dan bangunan lainnya adalah arsitektur kayu, dimana menurut relief candi-candi di Jawa, adalah bangunan yang mendominasi di tanah Jawa, dan Nusantara pada umumnya. Arsitektur kayu adalah arsitektur dengan bahan dasar kayu dan konstruksi kayu, sedangkan arsitektur batu seperti arsitektur Eropa dan candi-candi di Indonesia dan India dibuat dari konstruksi massa (*mass construction*) berbahan dasar batu. Arsitektur rumah memiliki banyak jenis rumah berdasarkan bentuk atapnya. Ada rumah Tajug, Rumah Kapung (bukan Kampung), Rumah Limansap (bukan Limasan), Joglo, dan sebagainya. Menurut Prijotomo [Ref. 1], Joglo adalah tipe bangunan yang termuda, karena joglo tidak pernah digambarkan dalam candi-candi di Jawa. Hal ini menunjukkan arsitektur Joglo yang sekarang masih ada di Jawa Timur dan Jawa pada umumnya merujuk pada 'tren' arsitektur Jawa termuda, yaitu joglo. Joglo yang banyak di Jawa ternyata tidak hanya berada di Jawa melainkan juga di daerah-daerah lain di Nusantara, seperti di Sumba, Lombok, dan lain-lain. Bentuk joglo di Sumba dan Lombok sudah ada sebelum abad ke-15 sehingga hal ini menunjukkan hubungan antara Jawa dengan Indonesia Timur, dimana arsitektur Joglo boleh jadi 'terinspirasi' oleh arsitektur dari wilayah Indonesia Timur tersebut.

Lampiran II (sambungan)



Joglo
sumber gambar; http://bp2.blogger.com/_aojIynG7-SA/RrLpc2DvQOI/AAAAAAAAABU/rbhAj3lMQ6E/s1600-h/rmh+sumba.jpg Sumba

Melestarikan tradisi arsitektur dalam konteks baru di jaman modern
Dalam hal ini berarti turut serta melestarikan rentetan peradaban arsitektur di sepanjang Asia Pasifik, dalam lingkup kecilnya; budaya lokal Jawa - Nusantara yang menjadi bagian dari peradaban yang lebih besar.

Kelangsungan ini menunjukkan tidak terputusnya tradisi, dapat dipelajari di masa depan sebagai 'menghadirkan kembali kejayaan masa lalu' seperti halnya kelahiran kembali peradaban Eropa di masa Renaissance. Bentuk Joglo dipakai dalam sebagian bangunan di Kaliandra, dimana bentuk ini merupakan ciri khas bangunan Jawa Timuran yang dibuat dengan konstruksi dan konteks modern.



Pendopo di bagian depan kawasan



Pendopo bagian 'atas' kawasan



Pendopo dan landscaping di area depan Kaliandra



Arsitektur kayu di Kaliandra, berhubungan atau terinspirasi dari arsitektur khas Jawa lainnya, seperti seperti bangunan di keraton Jogja.



Digunakannya batu-bata sebagai pelapis dinding dan lantai mengingatkan kita pada arsitektur candi peninggalan Majapahit di Trowulan, Jawa Timur

Kaliandra memiliki keunikan dalam bangunan-bangunannya, dimana selain tradisi arsitektur lokal Jawa dihadirkan dalam bentuk bangunan, terdapat pula pengaruh arsitektur Eropa yang hadir dalam ornamentasi dan detail bangunannya. Bahkan terdapat pula arsitektur bangunan yang 'sangat Eropa'.



Bangunan-bangunan yang 'sangat Eropa' di Kaliandra.

Lampiran II (sambungan)

Akulturas

Akulturas dalam bangunan ini saja; sistem konstruksi modern, tata nilai arsitektur Jawa, patung bentuk 'tak lazim' dari kebudayaan primitif banyak peradaban di seluruh dunia, patung tembikar gaya eropa diatas kolom-kolom bata candi Trowulan.



Patung tembikar di Kaliandra, yang sudah agak meninggalkan ciri khas patung estetika 'tak lazim' dari dunia timur, menuju ideal barat.

REFERENSI

Materi Seminar

[1] Materi seminar 'Arsitektur Jawa Timuran' oleh Joseph Prijotomo, 15 Desember 2007; "'Sejarah' dan Perkembangan Arsitektur di Jawa Timur - Tantangan untuk Re-orientasi Pemahaman"

Buku

[2] Ismunandar. Joglo, 2007. *Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Penerbit Effhar, Semarang.

[3] Silas, Johan, dkk. 2000. *Rumah Produktif, dalam dimensi Tradisional dan Pemberdayaan*. UPT Penerbitan ITS, Surabaya.

[4] Atmadi, Parmono. 1988. *Some Architectura Design Principles of Temples in Java; A Study through the Buildings Projection on the Reliefs of Borobudur Temple*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

[5] Mangunwijaya, 1992. *Wasthu Citra*. Penerbit Gramedia, Jakarta.

Foto-foto

[6] Perjalanan ke Kaliandra, 15-16 Desember 2007. Seluruh foto oleh Probo Hindarto, kecuali disebutkan sumber lainnya.

Sketsa-sketsa

[7] Sketsa Probo Hindarto, Desember 2007

Web

[8] http://epress.anu.edu.au/austronesians/austronesians/mobile_devices/ch15s03.html

[9] <http://en.wikipedia.org/wiki/Austronesian>

EXTERNAL LINKS:

- Sejarah sebelum Indonesia http://www.shsu.edu/~his_ncp/Indones.html
- Timeline of Indonesian History http://en.wikipedia.org/wiki/Timeline_of_Indonesian_History
- Candi of Indonesia http://en.wikipedia.org/wiki/Candi_of_Indonesia
- Dokumen penelitian sejarah linguistik Austronesia http://epress.anu.edu.au/austronesians/austronesians/mobile_devices/index.html

COMMENTS:

nama: dads

email: mulydad@*****.com

comments: comments on article: "Kaliandra; menyambung kembali peradaban Asia Pasifik":
pembahasan dan pembahasa-an ente makin "menggigit" bro,..

_piss n G' Luck bro

website ini: Speedy,.....:)

nama: bagoes

email: bagoes1234@*****.co.id

comments: Mas perkenalkan saya Bagoes .designer dari Kaliandra.

Terima kasih atas perhatiannya untuk mengamati Arsitektur di kaliandra dan arsitektur nusantara . terus terang saya bangga dengan keinginan mas dalam dunia arsitektur nusantara .

Ide saya untuk menanamkan maksud mas yang sesuai dengan maksud saya, ada baiknya kalau kita gabung dalam INFORMASI melalui komunikasi ON LINE untuk menyebarkan ke penjuru dunia .

Lampiran II (sambungan)

Saya banyak data / dari hasil jepretan photo 2 / malah ada baik juga kalau kita bisa gabung lagi dengan para PHOTOGRAPHER yang menyukai arsitektur untuk cerita hasil jepretan nya yang ada kaitan dgn dunia ARSITEKTUR.

Ide terus berkembang mas , bahkan para traveler yang jumlah nya se abrek abrek yang tukang ngabisi roll film atau memory card nya , pasti ada yang photonya buaaaguuuus banget catatan yang ada hubungan dengan arsitektur ya..... ide berkembang lho mas KITA jadikan Lomba Photo arsitektur dan lingkungan gimana//// on line system..... murah praktis dan seru

thanks mas anyway kapan ke Kaliandra.....ngobrol ngobrol yang positif kasih tahu ya..... waktu saya harus menyesuaikan

Salam ,

Bagoes Brododiwirjo

astudio:

Terimakasih pak Bagoes atas responnya pada artikel ini. Email jawaban langsung saya tujukan ke email pak Bagoes.

nama: Kaliandra SEJATI

email: info@kaliandrasedjati.org

comments: comments on article: "Kaliandra; menyambung kembali peradaban Asia Pasifik":

Terima kasih atas artikel Mas Probo yang sangat edukatif ini. Mengulas arsitektur Kaliandra dari segi keilmuan. Semakin menambah wawasan kami tentang khasanah arsitektur nusantara.

Salam Lestari,

Kaliandra SEJATI

nama: tino

email: tino_ungu@*****.com

comments: nice quotes, quotes yang paling arsitektural tanpa mengorbankan soul..

very nice one..

website ini: sangat menarik

nama: ade

email: ade2103@*****.com

comments: comments on article: "Kaliandra; menyambung kembali peradaban Asia Pasifik":

bop, ini artikelmumu yang terbaik!! (menurutku..)

nice photo, nice essay, terus berkarya yah..?

astudio:

De, thanks. Ente juga terus menulis ya. Kita pelan-pelan bangun arsitektur Indonesia dengan cara kita sendiri-sendiri.

(sumber: <http://www.astudio.id.or.id/artkhus59kaliandra1.htm>)

Sunday, November 27, 2005

Kaliandra



Pertama kali mengunjungi Kaliandra tahun lalu, saya langsung jatuh cinta. Kaliandra yang berada di bawah kaki Gunung Arjuno memiliki hawa pegunungan yang sejuk membuat saya tidak berhenti berdecak kagum. Pemandangannya luar biasa.

Lampiran II (sambungan)



Kaliandra sendiri merupakan pesanggrahan yang menjadi tempat belajar tentang kearifan alam dan budaya tanah Jawa. Dijalankan oleh Yayasan Kaliandra Sejati, Kaliandra memiliki fasilitas penginapan dengan rumah tradisional Jawa beserta restoran kemudian pendopo yang dijadikan pusat kegiatan dan pertemuan serta fasilitas *outbond*, kebun organik dan tanaman obat.

Ketika di Palembang, anak2 ingin dari Jakarta ke Surabaya dengan kereta. Sebenarnya saya kurang setuju karena tiket kereta bisa dibilang lebih mahal dibandingkan dengan tiket pesawat dari Jakarta-Denpasar. Harganya bisa 2 kali lipat. Belum lagi membayangkan posisi tidur yang bakal tidak beres selama dikereta. Tapi setelah *voting*, anak2 menang dengan 4 suara, akhirnya saya dan Abinya mengalah.

Karena akan mampir ke Surabaya, kenapa tidak sekaligus membawa anak2 ke Kaliandra saja. *Toh* Kaliandra yang berada di Prigen tidak terlalu jauh dari Surabaya. Sekalian anak2 bisa ke Taman Safari yang letaknya hanya 2 km dari Kaliandra.

Ketika menghubungi Maria, seorang teman yang suaminya bekerja di Kaliandra, untuk minta tolong *dibooking* tempat disana, Maria bilang kalau tanggal yang saya rencanakan bertepatan dengan libur lebarannya para *staff* Kaliandra. Wah perasaan saya langsung campur aduk, antara senang dan sedih. Senang, berarti saya bisa menghabiskan beberapa hari di Bali dan sedih karena tidak jadi mengajak anak2 melihat sebuah tempat liburan alternatif yang saya yakin anak2 saya bakal menyukainya.

Tapi kemudian, Maria *sms* saya bahwa *staff* Kaliandra bersedia menerima kami. *Wow!* jadi tamu istimewa dong :-)



Tidak salah dengan perkiraan saya, anak2 sangat menikmati tinggal disana. Walaupun tidak bisa belajar main gamelan ataupun *outbond* karena guru2nya lagi libur, anak2 cukup senang dengan jalan2 mengelilingi Kaliandra ataupun melihat proses pembuatan kripik nangka dan nanas.

Rumah tradisional jawanya Kaliandra mengingatkan saya pada rumahnya si mbah di Kebumen. Persis! Termasuk kamar mandinya yang terpisah dari rumah utama. Kalau rumahnya si mbah tidak berada dikaki

gunung manapun yang menyebabkan airnya tidak sedingin di Kaliandra, perlu perjuangan sendiri untuk mandi...*bbrrr*, dingin banget!

Ada yang tertarik untuk mengunjungi Kaliandra? Oh iya, apabila ingin berkunjung tapi sampai Prigen tidak menemukan tempatnya, tanya saja pada penduduk setempat, dimana letak batako. *Lho kok* batako? Iya, karena Kaliandra dikelilingi oleh pagar tembok batako dan ini yang menjadi ciri khas bagi penduduk setempat.

Terima kasih untuk para *staff* Kaliandra, Mas Mas'ud atas segala perhatiannya selama kami disana, Mbak Hermin, Mas Pri yang dengan senang hati mengantar kami kemana-mana dan tidak lupa untuk Agus dan Maria...*thanks a lot!*

POSTED BY HANI AT 4:50 PM

Lampiran II (sambungan)

COMMENTS :

Anonymous said...

interesting blog...terutama bagi yang hobby travelling...

sekedar info bahwa kaliandra telah menambah cottage yang lbh eksklusive (sangat nyaman untuk meditasi)

plus kolam renang dengan air langsung dari pegunungan arjuna..

karena saya juga peduli perkembangan budaya jawa maka coba lagi berkunjung ke kaliandra

dan kalo masih ada waktu juga kunjungi Losari spa and resort web nya :www.losaricoffeeplantation.com

yang mempertahankan budaya jawa nya..happy traveling....

6:20 PM

(sumber: <http://findinghani.blogspot.com/2005/11/kaliandra.html>)

MERAIH KEAKRABAN DENGAN ALAM

Friday, 10 November 2006



Bila rumah kayu yang merupakan modifikasi bangunan Austronesia ini penuh dengan bukaan. Jendela dan pintu yang dapat dibuka lebar serta dinding yang berkisi-kisi menjadi salah satu cara untuk dapat akrab dengan alam. Bangunan yang berada di kaki gunung Arjuna ini merupakan salah satu dari berbagai vila yang berada didalam kampung wisata

pendidikan alam dan budaya Kaliandra di Jawa Timur. Komitmen terhadap segala sesuatu yang serba ramah lingkungan menjadi acuan dasar konsep pengembangan semua fasilitas dan kegiatan di dalam area wisata ini, termasuk konsep pengembangan bangunan vila sebagai penunjang aktivitas wisata. Arsitektur bangunan vila merupakan modifikasi dari bangunan kayu berbentuk panggung yang merupakan ciri dari rumah-rumah di wilayah Austronesia, yaitu wilayah kepulauan yang tersebar di samudra Pasifik. Beberapa wilayah di pesisir Indonesia Timur seperti Sulawesi Utara dan Maluku banyak menggunakan tipikal bangunan seperti ini.

Modifikasi paling nyata yaitu dengan memanfaatkan bagian dasar panggung yang biasanya hanya diperuntukkan sebagai struktur kaki-kaki dan tangga kemudian diubah menjadi ruang-ruang komunal yang fungsional. Bagian ini dioptimalkan fungsinya menjadi ruang duduk keluarga yang didesain menyerupai amben supaya terasa lebih nyaman dan berfungsi serba guna untuk menunjang aktivitas layaknya sebuah vila.

Hampir keseluruhan material bangunan yang berukuran 4 x 6 m ini menggunakan material kayu. Beberapa jenis kayu digunakan untuk menampilkan karakter dan disesuaikan dengan fungsinya. Untuk struktur utama digunakan kayu merbau sedangkan kayu meranti untuk kuda-kuda dan *usuk*. Jendela dan pintu menggunakan kayu kamper dan kayu jati untuk bagian yang membutuhkan daya yang lebih kuat seperti railing tangga dan balkon. Bidang dinding yang dibuat berkisi menggunakan kayu durian. Jenis kayu ini juga digunakan sebagai penutup plafon di setiap lantai. Adapun penutup atap digunakan kayu ulin yang tahan dengan perubahan cuaca dan dipotong tipis untuk menghasilkan desain yang lebih ringan dan bagus. Sebagian bidang dinding menggunakan bata ekspos terutama untuk area basah seperti kamar mandi. Semua kayu dan bata di-*finishing* natural karena itu hanya menggunakan bahan *coating* transparan sehingga masih menampilkan karakteristik alamnya.

Cahaya dan udara diupayakan dapat masuk dan mengalir ke dalam vila secara maksimal. Bukaan pintu dan jendela saling berhadapan sehingga menjamin aliran udara mengalir lancar. Dinding yang berdampingan dengan tangga sebagai area sirkulasi dibuat menyerupai kisi-kisi vertikal sehingga aliran udara di dalam rumah menjadi lebih lancar.

Lantai atas yang diperuntukkan untuk kamar tidur hampir setengah bidangnya merupakan jendela berkisi-kisi yang dapat dibuka lebar sehingga pemandangan ke arah lembah dan perbukitan di sekitarnya menjadi bagian dari konsep ruang-ruang dalamnya.

Ada dasarnya proyek ini berada di atas tapak yang spesifik, sehingga perencanaan dan perancangan bangunan melalui tahap penyesuaian dan penyeleksian terhadap komunitas-komunitas yang ada. Dengan demikian, yang menjadi perhatian utama pada waktu proses perancangan adalah kontrol bangunan terhadap

Lampiran II (sambungan)

iklim, temperatur, udara, matahari serta berbagai sumber-sumber alami yang sudah ada sebelumnya.

Semua bagian dirancang dan dikerjakan di Sulawesi Utara untuk selanjutnya dipasang di lapangan dengan sistem *built in*. Antarsambungan pada konstruksi utama dibuat berongga sehingga terdapat celah dan tidak masif. Dengan sistem *mobile* seperti ini diharapkan fondasi vila tahan terhadap pergeseran permukaan tanah, yang merupakan hal paling sering ditemui di lokasi yang berada di lereng gunung. Kesemuanya ini merupakan upaya untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungan. Namun, konsep seperti ini perlu diuji dalam menghadapi bencana alam.

Viva Rahwidhiyasa

Fotografer : Ahkamul Hakim

Lokasi : Vila Yudistira - Yayasan Kaliandra Sejati Pasuruan – Jawa Timur

Desainer : Bagoes S. Brotodiwirjo

Kontraktor Bangunan : James Wawengkang

(sumber: http://griya-asri.com/article/arsitektur/meraih_keakraban_dengan_alam.deo)

Belajar dari alam di Kaliandra

Tuesday, 26 September 2006



Udara dingin pegunungan menyapa kedatangan rombongan **Griya Asri** di kampung wisata Kaliandra (Pusat Pendidikan Alam dan Budaya Arjuna). Perjalanan panjang yang melelahkan dari Jakarta – Surabaya seakan-akan hilang ketika menghirup udara dingin yang segar itu. Suasana alam pedesaan yang nyaman dan dikelilingi rindangnya pepohonan dan sambutan ramah tuan rumah semuanya terasa menyenangkan.

Akhir-akhir ini objek wisata alam seperti ini banyak dikunjungi kaum turis. Bagi warga kota kegiatan rutin dan sangat padat yang dialami mereka dirasakan amat melelahkan dan menimbulkan kejenuhan. Bagi mereka kegiatan pariwisata tidak hanya sekadar melihat keindahan alam saja tetapi juga berinteraksi serta memahami alam lebih intens.



Pusat Pendidikan Alam dan Budaya (PPAB) Kaliandra merupakan objek wisata yang berfokus pada alam dan budaya Jawa Timur. Objek alam yang ditawarkan di sini berupa objek asli seperti perkampungan Jawa yang berada di lereng pegunungan Gn.Arjuna. Kaliandra adalah daerah yang berada di desa Dayurejo kecamatan Prigen, kabupaten Pasuruan – Jawa Timur. Lokasi objek wisata yang bersebelahan dengan Taman Safari Prigen ini berada pada ketinggian 850 m di atas permukaan laut, di kaki utara gunung

Arjuna. Secara selintas kilas tidak ada yang istimewa dari objek wisata ini. Namun, setelah kita berada di sini dan mengikuti setiap aktivitas yang ditawarkan, banyak hal dan manfaat yang dapat dipetik dari kunjungan wisata ke sini.



Bangunan di dalam kompleks ditata sebagaimana layaknya sebuah perkampungan Jawa. Hal ini tampak pada taman gaya pedesaan yang lebih mengutamakan aspek keteduhan daripada aspek keindahan. Bangunan tersebut menempati bagian datar dari keseluruhan kaveling yang lahannya berkontur. Gaya arsitektur Jawa yang ditampilkan merupakan bagian dari konsep budaya Jawa yang ingin diperkenalkan kepada pengunjung. Rumah joglo pada bangunan pendopo menjadi pusat aktivitas sosial

masyarakat desa Dayurejo. Mereka dilatih untuk terampil bermain musik gamelan, menari dan kesenian Jawa lainnya. Dalam hal ini pengunjung juga dilibatkan untuk saling berinteraksi dengan mereka.

Pengelola Kaliandra membuat paket-paket wisata yang dikelompokkan berdasarkan usia dan kelompok komunitas tertentu. Semua aktivitas tersebut bertumpu pada pendidikan lingkungan hidup dan memperkenalkan budaya masyarakat di sekitarnya. Anak-anak diberikan pengalaman yang baru ketika mengikuti kegiatan memanen sayuran organik atau diberikan latihan memainkan musik gamelan. Kegiatan lain yang dapat dilakukan pengunjung adalah jalan-jalan ke area kebun organik yang luasnya mencapai 15 ha, turun naik bukit dan melewati jembatan bambu yang diselimuti tumbuhan pakis. Semua kegiatan ini sungguh menyenangkan.

Selain tumbuhan produktif seperti sayuran dan buah-buahan, yang semuanya dibudidayakan secara organik (tanpa menggunakan bahan kimia buatan pabrik) juga tanaman obat keluarga (toga). Tanaman obat ini diolah menjadi jamu dan obat-obatan tradisional yang menjadi usaha sampingan di lokasi wisata ini. Pisang berlian,

Lampiran II (sambungan)

nanas dan pisang yang menjadi produk unggulan desa Dayurejo diproses menjadi keripik yang bebas bahan pengawet. Kopi hangat yang disajikan untuk para tamu pun merupakan olahan dari kebun sendiri.



setiap tamu disuguhi makanan yang sehat karena diolah segar tanpa menggunakan bahan kimia. Meskipun begitu makanan sehat itu diolah bervariasi seperti layaknya standar menu hotel berbintang. Bila hasil kebun tidak dapat memenuhi kebutuhan logistik dapur, pihak pengelola meminta pasokan dari penduduk sekitar tetapi tetap dengan standar kualitas yang telah ditentukan yaitu harus serba organik.

Semua roda kegiatan dalam kawasan wisata diupayakan selalu mengacu pada prinsip ramah lingkungan (**eco-friendly**). Untuk memasak di dapur digunakan kayu bakar yang bukan merupakan barang langka di desa ini. Sumber air berasal dari mata air gunung Arjuna yang kualitas airnya memenuhi standar kualitas layak minum. Aliran air tersebut mengalir ke segala penjuru tanpa menggunakan pompa listrik pendorong yang memanfaatkan gaya gravitasi karena tanahnya yang berkontur. Perlengkapan penunjang di dalam vila diupayakan menggunakan bahan daur ulang dan ramah lingkungan.

Griya Asri banyak memetik manfaat dari perjalanan ke Kaliandra ini. Dengan hanya beberapa hari menginap di lingkungan bersih seperti ini kami merasakan kesegaran jiwa dan raga. Kesederhanaan di Kaliandra dapat dijadikan refleksi diri agar kita bisa bercermin dari alam. Suara gending musik gamelan masih sayup-sayup terdengar, mengiringi langkah-langkah kami meninggalkan tempat yang eksotis ini.

Viva Rahwidhiyasa

Peliput : Djoni Waridan, Didan

Fotografer : Ahkamul Hakim

(sumber: <http://groups.yahoo.com/group/99Venus-Indonesia/message/7329>)

Monday, September 03, 2007

PANJI FESTIVAL IN EAST JAVA

RECALLING ANCIENT WISDOM FOR MODERN LAND CARE

© Duncan Graham 2007

It has to be one of East Java's most extraordinary sights; after hairpinning up and down serpentine laneways on the flanks of Mount Arjuno, through tiny villages and thick forest, to come across a 5,000 square-meter palatial Italian-style mansion.

Finding Villa Leduk is a bit tricky. This multi-columned celebration of the Renaissance, looking like the ultimate in standout opulence, is the rural estate of Jakarta architect and designer Bagoes Brotodiwirjo. But it's tucked away behind a conservation and education center that's also part of his grand design.

The Kaliandra Sejati Foundation that Bagoes chairs is a collection of Javanese bungalows set into the contours of the mountain slopes. Many have been built in the pre-European way – no mortar between the flat red bricks, shuttered windows, carved teak furniture and fittings, and terracotta tiles. Verdigris verandah posts; ochre walls and green swing doors; shade and cool breezes – it's a place for contemplation.

Although constructed only a decade ago the cottages look centuries old. The only giveaways are flush toilets and electric lights.

It would be difficult to find a starker contrast with the big Tuscany-in-the-Tropics palace next door. Within the foundation's complex are restaurants, high-roofed meeting halls, richly manicured (but seldom geometric) gardens, riverlets and ponds. Gamelan music (there are three sets of instruments) slips through the drooping branches, the rain splashing in tune off the glossy leaves.

Kaliandra will be a principal location for the five-day Panji Festival scheduled for the first week in September, just before the start of the fasting month of Ramadan.

The Panji stories date back 700 years to the Majapahit era and have influenced many aspects of Javanese culture, including the way crops are grown and harvested, forests maintained, sickness cured and relationships organized. (See sidebar)

Lampiran II (sambungan)

The Panji festival is an international initiative. It started in August 2004 with a meeting at the French Cultural Center in Surabaya. Present was East Java activist and educator Suryo Prawiroatmodjo and Javanese arts scholar Lydia Kieven. Originally from Germany she's currently in Australia studying for a doctorate.

Artist Suprpto Suryadarma was another key participant. He's a spiritual dancer and wayang choreographer from the Padepokan (art center) Lemah Putih in Solo, famous for having developed a Wayang Buddha performance.

Others at the original meeting included traditional and contemporary artists, farmers, doctors and educators. All agreed that Panji culture could help recover local identity and counter globalization.

The committee has now been joined by Agus Tinus, a lecturer in tourism at Surabaya's Petra University, and puppet master and choreographer M Soleh Adi Pramono. He's based at Tumpang, a village outside Malang.

With such a diverse and dispersed group it's no surprise that the ambition to stage a festival has taken longer to achieve than first expected. Sponsors have been found and the show will at last hit the road. Or in this case, the mountain.

Apart from theatre, the idea is to recall the Panji cultural practices in land husbandry, batik design, architecture, music, medicine (through the use of herbs) and food. Organizers hope the past can teach the present much about conservation and living in harmony with nature.

Another expectation is that the festival will boost pride in the history of Java before the 1945 proclamation of the Republic, the point where much official teaching starts.

Activities have expanded to include an international seminar on Local Wisdom from the Panji Era at Merdeka University in Malang (on 5 and 6 September), theatre at Soleh's Mangu Dharma arts center and land care studies at Kaliandra.

The name refers to a clever American acacia-like tree (*Caliandra calothyrsus*); it's smart because it can fix nitrogen in the soil and – unlike many foreigners – is happy in humidity.

At 850 metres above sea level Kaliandra is a top location and not just because of the elevation. It can accommodate 120 people and is billed as a center for studying the environment, culture and community development. Last year 20,000 visited, mainly school and university students.

Because the area is so well watered the statuary and buildings have been draped in a patina that disguises age. Are the Majapahit images squatting in the foliage priceless relics from a millennium ago, or concrete copies from an antiques-while-you-wait workshop? If the design is the same does it matter whether it has been chiseled by an iron adze or an electric-powered angle grinder? "This is an ideal clean and relatively unspoiled location for festival participants to learn about our culture and study East Java flora and fauna," said Suryo. Seventeen years ago the former veterinary surgeon established Indonesia's first outdoor environmental education center at the nearby village of Seloliman.

"Panji isn't just about mask dancing. It represents a way of life that includes recognizing local wisdoms and respecting nature.

"In the past rural people understood the importance of working within the cycle of nature. Now clear felling of forests, locating noxious industries in farm areas, land and river pollution by chemicals and waste are upsetting the balance and killing the environment.

"Through this festival, and the young people who will participate, we'll be able to reinforce the need to care for our resources, reforest for the future and reconnect with nature. This is everyone's responsibility."

ONCE UPON A TIME ...

The Indian epics the Mahabharata and Ramayana are reasonably familiar to literati in the West where they've been infrequently performed. The Panji legends, once well known throughout South-East Asia, are now foreign outside Java – and to much of the present generation of Indonesians who prefer TV to live theatre.

Lampiran II (sambungan)

As in all good yarns that don't fade with fashion the tales are about love and adventure. It's the evergreen theme: Boy meets girl, boy loses girl, boy finds girl again. He gets her and the throne and she gets him and the status.

The heroes in this home-grown saga are Prince Panji (who could also be the Hindu god Visnu), and Princess Candrakirana. The tales are set in the 11th century and became popular during the following 200 years of the Majapahit era, though some claim the Panji period spanned the 8th to the 15th centuries AD.

The Majapahit era was the golden age of Java when the Hindu-Buddhist kingdom is believed to have controlled much of lower South East Asia through trade and conquest. So revisiting the Panji stories is to celebrate pre-Islamic Javanese triumphs and values.

(For more information see postings on: <http://blogs.usyd.edu.au/vicindonblog/> For details of the academic program contact Dr Gunawan Wibisono guna_269@yahoo.com)
(First published in The Sunday Post 2 September 07.)

Posted by INDONESIA NOW with Duncan Graham at 1:43 PM
(sumber: <http://indonesianow.blogspot.com/2007/09/panji-festival-in-east-java.html>)